

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Lembaga

Yayasan Panti Asuhan Yatim Putri RM Suryowinoto Yogyakarta didirikan oleh Bapak RM Suryowinoto pada tanggal 07 Juni 1971. Alasan awal didirikannya panti asuhan ini karena perjalanan hidup beliau sebagai anak yatim sejak didalam kandungan, hal tersebut menumbuhkan sikap empati dan perilaku untuk menolong dan kepedulian sosial maka tumbuh dan berkembang menjadi “Panti Asuhan Yatim Putri Islam”. Setelah 7 tahun mengabdikan hidupnya untuk kepedulian sosial melalui “Panti Asuhan Yatim Putri Islam”, beliau wafat dan untuk mengenang pendiri maka nomenklatur panti diubah menjadi “ Yayasan Panti Asuhan Yatim Putri RM Suryowinoto Yogyakarta”. Estafet kepemimpinan yayasan beralih ke Bapak RM Soewandi Brontowinoto sampai dengan tahun 2013, kemudian beralih ke Ibu RR Endang Sri Listyowati, SE.MM sampai sekarang. Lokasi yayasan awalnya berada di Kadipaten Kidul KP 1/340 Kecamatan Kraton Yogyakarta, kemudian tahun 1977 mendapat tanah wakaf dari Alm. Hj Tjokrosoeharto di kawasan Giwangan Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta yang sampai saat ini digunakan lembaga untuk tempat operasional lembaga.

4.1.2. Visi, Misi dan Tujuan

a) Visi

Terwujudnya sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang mampu mencetak putri-putri sholihah, berakhlak mulia, cerdas, mandiri dan berguna bagi ummat serta menjadi generasi rabbani.

Dalam pemaparan visi diatas, dapat diketahui bahwa Yayasan Panti Asuhan Yatim Putri RM Suryowinoto Yogyakarta merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang mengambil peran untuk melahirkan muslimah-muslimah yang sholihah yang memiliki pandangan hidup yang berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan pegangan serta sumber untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, peran Panti Asuhan Yatim Putri RM Suryowinoto Yogyakarta juga dalam mencerdaskan remaja, memiliki jiwa yang mandiri, serta memberi kebermanfaatan untuk orang lain. Dalam hal mencerdaskan ini, salah satu aspek dari penerimaan diri yaitu Tidak adanya penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun peningkatan kelebihan. Dalam aspek ini menjelaskan bahwa kita harus menerima setiap kekurangan yang dimiliki serta selalu meningkatkan kelebihan yang kita miliki. Hal inilah yang menjadi poin "mencerdaskan" atau selalu mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki dan memiliki rasa ingin tahu untuk mempelajari sesuatu.

b) Misi

- 1) Membekali anak asuh dengan pendidikan yang seimbang (spiritual, intelektual, dan moral)
- 2) Mengembangkan motivasi, mental dan spiritual
- 3) Mengayomi dan memberikan rasa aman dengan sistem kekeluargaan
- 4) Memberdayakan potensi dan kemampuan untuk bisa hidup mandiri serta bermanfaat bagi masyarakat luas

Visi dari Yayasan Panti Asuhan Yatim Putri RM Suryowinoto Yogyakarta terdiri atas empat poin. Pada poin pertama yaitu membekali anak asuh dengan pendidikan yang seimbang seperti spiritual, intelektual, dan moral. Ketiga nilai ini, adalah bagian terbesar yang menjadi pegangan serta hak yang dimiliki oleh sang anak. Dalam penerimaan diri, ketiga nilai ini (spiritual, intelektual, dan moral) memiliki peran yang besar, seperti dalam kaidah Islam terdapat sifat *qona'ah* yang mana adalah menerima dan ridho segala apa yang Allah berikan dan merasa cukup atas nikmat yang diberikan. Jika seorang muslim memiliki sifat *qona'ah* maka selalu merasa berkecukupan dan akan melahirkan rasa bahagia dalam menjalani hidup.

Pada poin kedua dan keempat, memiliki hubungan dimana dalam poin kedua yaitu mengembangkan motivasi, mental dan spiritual seperti contohnya, terdapat remaja yang memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an maka dengan panti asuhan inilah yang menjadi wadah mereka untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Poin keempat yaitu memberdayakan potensi dan kemampuan untuk bisa hidup mandiri serta bermanfaat bagi masyarakat luas. Sebagai contoh, remaja yang

kemampuan menghafal Al-Qur'an kelak nanti dapat memberdayakan kemampuan yang dimilikinya untuk membantu mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. Inilah yang menjadi bentuk dari rasa syukur atau dalam aspek kebahagiaan adalah penemuan makna dalam keseharian. Poin ketiga yaitu mengayomi dan memberikan rasa aman dengan sistem kekeluargaan, dimana anak-anak diberikan perlindungan, rasa kasih sayang. Mengajak untuk beradaptasi dengan teman-teman sekitar untuk membangun rasa saling menyayangi dan rasa kekeluargaan.

c) Maksud

Turut serta membantu pemerintah dalam program pengentasan kemiskinan dan penanganan anak-anak terlantar.

Maksud dari panti asuhan ini, adalah untuk memberikan hak untuk anak-anak yang kurang mampu untuk mendapatkan hak dalam pendidikan, perlindungan dan penanganan. Hal ini juga membantu dalam proses penerimaan diri, dimana anak merasa bahwa dirinya memiliki kesempatan untuk bersekolah dan tidak merasa dirinya tidak mampu.

d) Tujuan

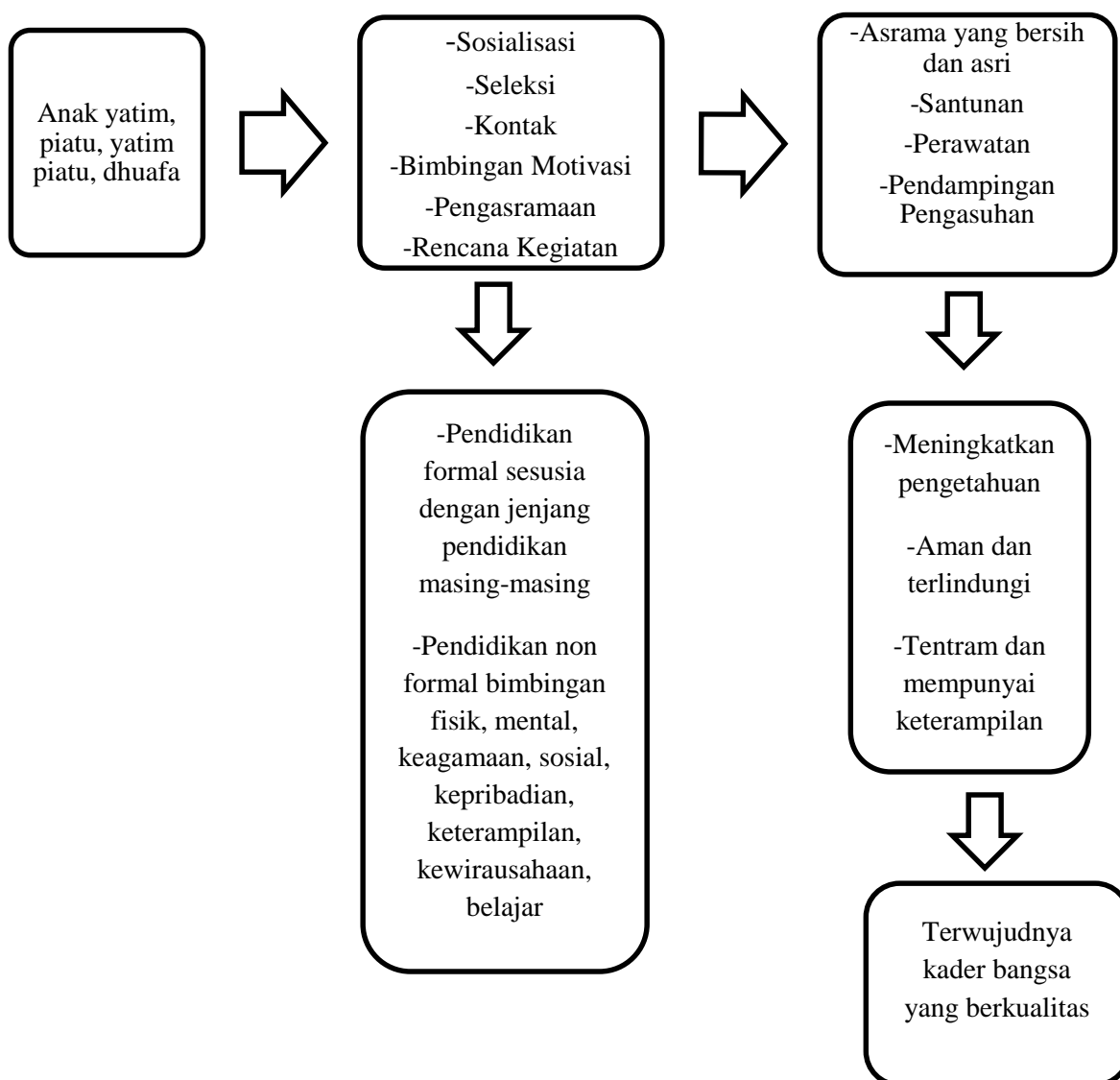
Menyelenggarakan kegiatan penyantunan dan pengasuhan anak-anak yatim piatu, yatim, piatu dan dhuafa untuk bisa mendapatkan kehidupan yang layak, pendidikan yang memadai dan berakhlak mulia serta berjiwa mandiri.

Pada poin maksud dari didirikannya panti asuhan diatas, lahirlah tujuan yang mana yaitu memberikan hak kepada anak dalam bidang pendidikan, perlindungan dan kesejahteraan. Dalam bidang pendidikan dengan memnerikan hak bagi setiap anak untuk menuntut ilmu serta mengembangkan segal potensi yang dimiliki sesuai

pada bidang yang diminati. Tidak hanya itu, pengembangan diri juga dilakukan dalam bidang keagamaan seperti membentuk muslimah yang berakhlak mulia serta memberikan wadah untuk lahir para hafidza atau penghafal Al-Qur'an dari panti asuhan ini.

4.1.3 Alur Penerimaan Anak Asuh Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto

**Gambar 4. 1 Alur Penerimaan Anak Asuh
Panti Asuhan Putri RM Suryowinoto**



Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto adalah lembaga kesejahteraan sosial yang melakukan kegiatan penyantunan dan pengasuhan anak-anak yatim piatu, yatim, piatu, dan dhuafa. Dari hasil wawancara dengan salah pengasuh di panti asuhan, beliau mengatakan bahwa untuk mendapatkan anak-anak asuh dilakukan dengan cara sosialisasi dan kemudian dari pemberitahuan orang ke orang. Hal ini tidak hanya di daerah Yogyakarta dan sekitarnya saja tetapi juga diluar kota bahkan luar negeri seperti Malaysia. Berdasarkan visi misi, maksud dan tujuan dari panti asuhan ini bahwa agar setiap anak mendapatkan kehidupan yang layak, pendidikan yang baik dan memiliki akhlak serta jiwa yang mandiri.

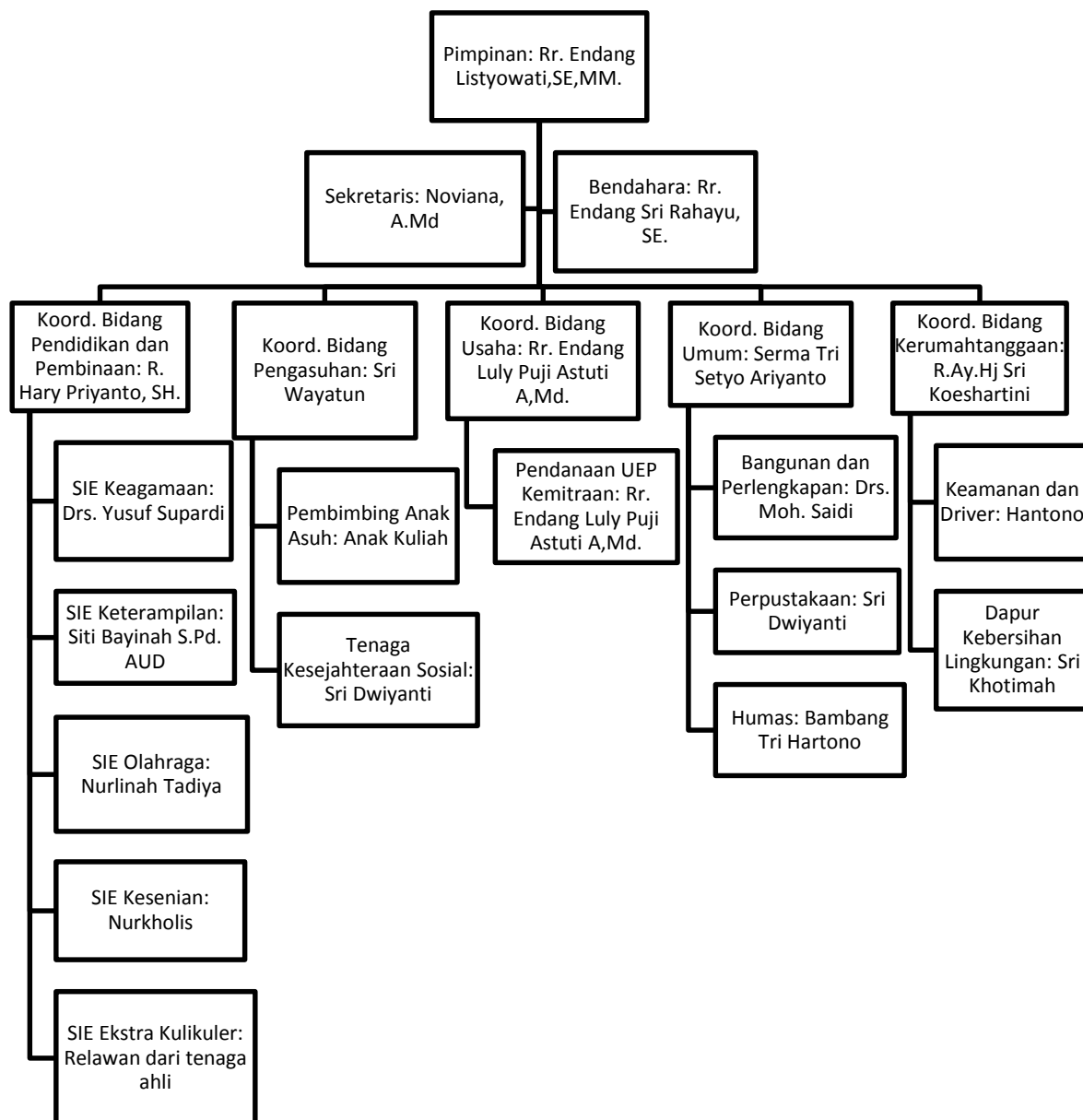
Dalam bidang pendidikan ini, tidak hanya pendidikan formal saja melainkan juga pendidikan non formal. Hal ini sebagai bentuk untuk melatih keterampilan yang dimiliki oleh setiap anak. Memiliki kelebihan yang berbeda-beda tidak menutup kemungkinan mereka juga memiliki minat yang berbeda. Kegiatan non formal yang dilakukan seperti kegiatan keagamaan yaitu menghafal Al-Qur'an, yang mana merupakan dari visi panti asuhan ini untuk melahirkan generasi pecinta Al-Qur'an.

4.1.5. Data Warga Binaan Sosial

- a) Anak layanan dalam panti : 80 anak
- b) Anak asuh layanan luar panti : 20 anak (5 laki-laki dan 15 perempuan)
- c) Penyantunan lansia : 48 orang

4.1.4 Struktur Organisasi

Struktur Pengurus Lksa Putri Islam Yogyakarta Tahun 2018/2019



Dalam struktur diatas, dapat diketahui bahwa terdapat lima bidang koordinasi namun terdapat dua bidang yang memiliki peran dalam pembinaan untuk anak asuh di panti asuhan. Bidang pengasuhan di Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto memiliki beberapa tugas diantaranya:

- 1) Memonitor kegiatan, tugas, hal, dan kewajiban anak asuh
- 2) Memahami masalah yang dihadapi anak asuh dan berusaha untuk memberikan bantuan pemecahannya dengan menggunakan potensi didalam atau diluar panti.
- 3) Memantau kesehatan, kebutuhan sehari-hari dan membimbing belajar anak asuh
- 4) Mengadakan pembinaan anak asuh setiap saat jika diperlukan
- 5) Menerima tamu baik person maupun berkelompok, instansi pemerintah dan swasta, mahasiswa dan lain-lain dan didukung dengan maksud dan tujuan identitas yang jelas
- 6) Melakukan mentoring anak asuh di sekolah masing-masing bekerjasama dengan guru BK Sekolah
- 7) Mengawasi dan memberi kewenangan ijin keluar masuk anak asuh setiap saat kemana anak asuh meninggalkan asrama
- 8) Melaksanakan berbagai jenis pencatatan yang berhubungan dengan proses pelayanan anak asuh
- 9) Bertanggung jawab kepada pimpinan.

Dari paparan tugas dari bidang pengasuhan, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang dilakukan juga tidak hanya pada kegiatan di dalam panti saja, tetapi juga diluar panti. Hal ini dengan melakukan kerjasama dengan guru BK Sekolah. Yang mana dengan itu memudahkan untuk mengetahui informasi tambahan jika anak asuh memiliki masalah di sekolah.

Bidang Pendidikan dan Pembinaan memiliki beberapa tugas, diantaranya:

- 1) Bertanggung jawab pelaksanaan pendidikan anak asuh baik pendidikan umum atau formal, mental spiritual atau keagamaan dan pelatihan keterampilan anak asuh supaya memiliki keahlian.
- 2) Menyekolahkan pendidikan formal, mulai SD, SMP, SMA, bahkan ke Perguruan Tinggi jika anak asuh tersebut memiliki prestasi baik.
- 3) Mengevaluasi hasil pendidikan formal anak-anak asuh
- 4) Bertanggung jawab kepada pimpinan

Adapun bidang lain, seperti bidang pendidikan dan pembinaan, dimana berdasarkan paparan tugas diatas dapat diketahui bahwa di panti asuhan ini segala hak anak seperti hak dalam pendidikan baik formal maupun nonformal disediakan. hal ini dilakukan untuk melihat serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak asuh. Hal ini juga sesuai dengan aspek dari penerimaan diri bahwa menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta mengembangkan segala kelebihan atau potensi yang dimiliki.

4.1.6. Kegiatan Harian Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto

Tabel 4. 1 Kegiatan Harian

Waktu Kegiatan	Nama Kegiatan
04.00	Bangun Pagi
04.00 – 04.30	Sholat Subuh dan Kuliah Subuh
04.30 – 06.30	Piket, Mandi, Makan Pagi dan Persiapan Sekolah
13.00 – 15.00	Makan Siang – Istirahat Siang
15.15 - 16.15	Sholat Ashar, Piket, Mandi
16.15 – 17.30	Les
17.45 – 19.00	Sholat Magrib dan Mengaji
19.15	Sholat Isya
19.30	Makan Malam
20.00 – 22.00	Belajar

Keterangan:

1. Hari Jum'at : 16.30 (Qiroah)
2. Hari Sabtu : 18.30 (Malam Mingguan Dan Nonton TV)
3. Hari Minggu : 05.00 - 06.00 (Olahraga)

07.0 – Selesai (Kerja Bakti, Mencuci, Menyetrika Baju)

16.00 – 18.00 (Latihan Kesenian / Band)

Dari hasil wawancara dengan salah satu pengasuh, Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto memiliki program untuk menunjang kegiatan anak-anak di panti asuhan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan keagamaan seperti, mengaji, sholat, dan menghafal Al-Qura'an. Kegiatan lain seperti kelas tambahan atau les yang dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis malam di panti asuhan, yang mana pengajarnya berasal dari relawan mahasiswa UGM (Universitas Gadjah Mada) dan UII (Universitas Islam Indonesia). Kegiatan-kegiatan ini sebagai bentuk dari bimbingan panti asuhan dalam penanaman nilai-nilai positif dan mempersiapkan masa depan untuk anak di panti asuhan.

Wawancara lain juga dilakukan dengan salah satu anak, ia mengatakan bahwa untuk kegiatan keagamaan seperti kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan setiap hari Senin sampai hari Jum'at setelah sholat Magrib yang dibimbing oleh guru tahfidz sendiri, sedangkan pada hari Sabtu, mereka mengaji dengan surah-surah pilihan. Dapat dilihat, dari hasil wawancara yang dilakukan, bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di panti asuhan sangat mendukung dalam hal penerimaan diri dan kebahagiaan. Kegiatan les atau bimbingan belajar tambahan dan kegiatan kesenian merupakan bagian dari upaya untuk mencerdaskan dan membantu anak-anak dalam mengetahui potensi yang dimilikinya serta kegiatan.

4.2 Uji Instrument

4.2.1 Uji Validitas Instrument

Hasil dari uji validitas pada skala penerimaan diri dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Jumlah responden sebanyak 62 orang, dengan menggunakan

nilai signifikan yang 5 %, jika $N= 60$ maka r table adalah 0,210. Hal ini dikatakan signifikan jika nilai r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Penerimaan Diri

No Item	r hitung	><	r table	Keterangan
1	0,567	>	0,210	Valid
2	0,470	>	0,210	Valid
3	0,441	>	0,210	Valid
4	0,613	>	0,210	Valid
5	0,610	>	0,210	Valid
6	0,616	>	0,210	Valid
7	0,359	>	0,210	Valid
8	0,468	>	0,210	Valid
9	0,502	>	0,210	Valid
10	0,642	>	0,210	Valid
11	0,474	>	0,210	Valid
12	0,351	>	0,210	Valid
13	0,501	>	0,210	Valid
14	0,511	>	0,210	Valid
15	0,599	>	0,210	Valid
16	0,505	>	0,210	Valid
17	0,531	>	0,210	Valid
18	0,461	>	0,210	Valid
19	0,473	>	0,210	Valid

20	0,630	>	0,210	Valid
21	0,385	>	0,210	Valid
22	0,400	>	0,210	Valid
23	0,655	>	0,210	Valid
24	0,467	>	0,210	Valid
25	0,512	>	0,210	Valid
26	0,375	>	0,210	Valid

Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Kebahagiaan

No Item	r hitung	><	r table	Keterangan
27	0,396	>	0,210	Valid
28	0,424	>	0,210	Valid
29	0,273	>	0,210	Valid
30	0,359	>	0,210	Valid
31	0,565	>	0,210	Valid
32	0,628	>	0,210	Valid
33	0,597	>	0,210	Valid
34	0,531	>	0,210	Valid
35	0,594	>	0,210	Valid
36	0,469	>	0,210	Valid
37	0,494	>	0,210	Valid
38	0,624	>	0,210	Valid
39	0,515	>	0,210	Valid
40	0,398	>	0,210	Valid

41	0,481	>	0,210	Valid
42	0,471	>	0,210	Valid
43	0,373	>	0,210	Valid
44	0,351	>	0,210	Valid
45	0,549	>	0,210	Valid
46	0,297	>	0,210	Valid
47	0,469	>	0,210	Valid
48	0,395	>	0,210	Valid
49	0,569	>	0,210	Valid
50	0,571	>	0,210	Valid
51	0,485	>	0,210	Valid
52	0,467	>	0,210	Valid
53	0,626	>	0,210	Valid

Berdasarkan tabel nomor 4.2 dan 4.3, bahwa 53 item yang terbagi atas dua variabel yaitu penerimaan diri dan kebahagiaan menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel. Maka dengan itu, dapat disimpulkan bahwa semua item diatas valid dan dapat digunakan sebagai kuisioner dalam penelitian.

4.2.2 Uji Reliabilitas Instrument

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dan keteraturan hasil pengukuran. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Croanch* untuk mengetahui instrument tersebut reliable atau tidak. Adapun hasil dari uji teliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Reliabilitas Skala Penerimaan Diri dan Kebahagiaan

Variabel	Cronbach's A	r table	Keterangan
Penerimaan Diri	0,866	0,210	Reliabel
Kebahagiaan	0,863	0,210	Reliabel

Dari tabel nomor 4,4, dapat dilihat bahwa instrument yang telah diujikan adalah reliable. Hal ini karena koefisien *Alpha Croanch* lebih besar atau sama dengan 0,70. Dimana pada uji reabilitas skala penerimaan diri, dihasilkan *Alpha Croanch* sebesar 0,852, maka *Alpha Croanch* > dari 0,70 dan skala kebahagiaan dihasilkan 0,863 yang berarti *Alpha Croanch* > dari 0,70 maka kedua instrument termasuk reliabel.

4.3 Analisis Uji Prasyarat

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas, dan dalam penelitian ini penetiti menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Untuk mengetahui, apakah data yang kita uji normal atau tidak, dengan memperhatikan jika nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka sampel berasal dari populasi distribusi yang normal.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig.(2-tailed)	200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel nomor 4.5, hasil dari pengujian menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, memperoleh hasil nilai signifikan sebesar 0,200 yang berarti bahwa nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan 0,05 oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal.

4.4 Deskripsi Data

4.4.1 Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Masuk Panti Asuhan

Dalam penelitian ini terdapat 62 remaja di Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto yang diambil menjadi responden dalam pengisian kuisioner. Dari 62 responden ini, terdiri atas beberapa anak yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda yang mana menjadi alasan atau faktor penyebab mereka untuk tinggal di panti asuhan. Panti Asuhan Islam Putri RM Suryowinoto tidak hanya anak yatim dan piatu saja tetapi juga terdapat dari dhuafa. Dalam dhuafa ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, masalah ekonomi dan *broken home*. Serta ada juga yang dilindungi dari kekerasan. Berikut tabel frekuensi dibawah ini:

Tabel 4. 6 Faktor Penyebab Masuk Panti Asuhan

Faktor Penyebab	Jumlah	Persentase
Yatim	5	8.1%
Piatu	2	3.2%

Masalah Ekonomi	43	69.4%
<i>Broken Home</i>	11	17.7%
Perlindungan dari kekerasan	1	1,6 %
Jumlah	62	100,0%

Sumber: Data Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel nomor 4.6, diketahui bahwa sebanyak 5 orang atau sebesar 8,1% responden adalah remaja yang yatim, sebanyak 2 orang atau sebesar 3,2% adalah remaja yang piatu, sebanyak 43 orang atau sebesar 69,4% adalah remaja yang keluarganya memiliki masalah perekonomian, sebanyak 11 orang atau sebesar 17,7% adalah remaja yang mengalami *broken home* dan 1 orang atau 1,6% adalah remaja yang mendapatkan perlindungan dari kekerasan.

Tingkat penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto berdasarkan hasil pengolahan data dalam tabel dibawah ini menunjukkan bahwa penerimaan diri remaja berada pada tingkat sedang dan tinggi.

Tabel 4. 7 Penerimaan Diri Berdasarkan Faktor Penyebab Masuk Panti Asuhan

Kategori	Yatim		Piatu		Masalah Ekonomi		<i>Broken Home</i>		Perlindungan dari Kekerasan	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
Sedang	2	40.0%	1	50.0%	13	30.2%	2	18.2%	0	0%
Tinggi	3	60.0%	1	50.0%	30	69.8%	9	81.8%	1	100.0%

Pada tabel nomor 4.7, tingkat penerimaan diri pada remaja yatim adalah 2 orang berada pada kategori sedang dan 3 orang adalah yang berada pada kategori tinggi. Remaja piatu terdapat 1 orang yang berada pada kategori sedang dan 1 orang pada kategori tinggi. Pada remaja yang mengalami masalah ekonomi, terdapat 13 orang yang berada pada kategori sedang dan 30 orang yang berada pada kategori tinggi. Remaja yang mengalami broken home terdapat 2 orang berada pada kategori sedang dan 9 orang berada pada kategori tinggi. Untuk 1 orang remaja yang mendapatkan perlindungan karena kekerasan berada pada kategori tinggi.

Dari hasil pengolahan data, dan hasil perhitungan nilai mean yang didapatkan dari setiap aspek memiliki banyak perbedaan berdasarkan factor masuknya remaja ke panti asuhan. Pada kategori remaja yatim, nilai mean tertinggi adalah aspek merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah dengan nilai 3,33. Pengaruh dalam aspek ini berdasarkan pada kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki pengaruh besar dalam keseharian para remaja. Dimana mereka dibina untuk mensyukuri segala apa yang telah didapatkan seperti kesempatan untuk menuntut ilmu seperti remaja yang lainnya. Aspek dengan nilai terendah adalah adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain. Data dari hasil pengisian kuisisioner bahwa 5 orang remaja yatim adalah yang berpendidikan SMA. Dari teori psikologi perkembangan, bahwa pada masa ini adalah pencarian jati diri. Pada masa ini remaja sudah mulai berdaptasi dengan lingkungan masyarakat tetapi masih memiliki ketergantungan dengan orang lain. Dalam hal ini, remaja membutuhkan figure atau pendukung dalam masyarakat.

Penyebab dari kurangnya rasa percaya diri atau anggapan bahwa dirinya tidak berharga juga berasal dari respon dari masyarakat sekitar kepada remaja tersebut.

Pada kategori piatu, aspek dengan nilai tertinggi adalah adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain yaitu 3,3. Berbeda dari kelima remaja SMA pada kategori yatim yang memiliki permasalahan dalam hal anggapan diri berharga, lain halnya dengan 2 orang remaja SMA dalam kategori ini dimana memiliki nilai positif pada anggapan diri yang berharga. Dalam hal ini, baik berdasar pada teori perkembangan yaitu masa pencarian jati diri, remaja pada masa ini juga membutuhkan teman. Dimana remaja akan merasa senang jika terdapat orang lain yang menyukai dirinya dengan ini remaja akan merasa bahwa dirinya sederajat dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Af Vizza dan Yuninda Tria Ningsih yang berjudul “Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penerimaan Diri Remaja Yatim Atau Piatu Di Panti Asuhan Kabupaten Agam”, bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diberikan maka akan semakin baik penerimaan diri pada remaja yatim atau piatu di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya dalam memberikan dukungan, empati, dapat mengurangi perasaan kesepian dan dengan ini remaja akan merasakan dirinya diperhatikan, dicintai dan bernilai.

Pada kategori masalah ekonomi, aspek dengan nilai tertinggi adalah merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah yaitu 3,34. Seperti yang telah dipaparkan pada kategori yatim bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di panti asuhan khususnya kegiatan keagamaan memiliki dampak pada perilaku keseharian para remaja. Aspek dengan nilai terendah adalah tidak ada rasa malu atau tidak

memperhatikan diri sendiri yaitu 2,99. Dalam aspek ini dijabarkan menjadi dua poin yaitu merasa canggung dalam bergaul dengan orang lain dan menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran. Dalam kategori masalah ekonomi ini terdapat 43 remaja dan sebagian besar terdiri atas pendidikan SMP dan SMA dan kuliah. Dari hasil pengisian kuisioner, pada poin merasa canggung dalam bergaul dengan orang lain masih ada remaja yang memiliki permasalahan tersebut. Hal ini juga menyebabkan mereka kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.

Pada kategori *broken home*, aspek dengan nilai tertinggi merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah yaitu 3,57. Kegiatan-kegiatan dalam keseharian yang dilakukan di panti asuhan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kegiatan keagamaan, sholat berjamaah, mengaji bersama, berdoa bersama, dan kuliah subuh yang dilakukan setiap harinya. Aspek dengan nilai terendah, adalah adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan, yang mana dalam aspek ini dijabarkan menjadi dua poin merasa malu jika mendapatkan kritikan dan tidak mudah marah dalam menerima kritikan dari orang lain. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Indriana (2017) mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami broken home atau perceraian orang tua akan merasakan hal yang kurang sehingga perasaan kurang percaya diri, perasaan kecewa, mudah marah dan kesal terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut membutuhkan keterlibatan dalam melakukan hal-hal yang positif yang membantu dirinya untuk membentuk motivasi internal yang dibalut dengan kegiatan-kegiatan yang bernorma agama, menambah wawasan diri, sosial, pengharapan serta budaya dalam keluarga.

Kategori perlindungan dari kekerasan, aspek dengan nilai tertinggi adalah adanya keberanian untuk memikul tanggung jawab atas perilakunya yaitu 4. Aspek ini menjelaskan bagaimana seseorang harus selalu bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Remaja di panti asuhan dilatih menjadi seseorang yang mandiri. Dalam hal ini bahwa setiap dari memiliki tanggung jawab atas setiap kegiatan yang mereka lakukan. Seperti sholat berjamaah maka mereka yang piket untuk mempersiapkan sajadah untuk sholat harus lebih dahulu bersiap-siap sebelum waktu sholat atau seperti, jika terdapat anak yang tidak menjalankan piket maka akan menerima konsekuensi hukuman yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan memiliki disiplin waktu dan jika melanggar maka akan konsekuensi hukuman. Contoh lain, seperti tanggung jawab mereka dalam mengerjakan tugas sekolah atau menghafal Al-Qur'an, hal ini untuk melatih untuk selalu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Aspek dengan nilai terendah, tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain. Dalam aspek ini dijabarkan dalam dua bagian yaitu, memberi sapaan jika bertemu dengan orang lain dan saling memberi teguran jika terdapat kesalahan. Responden dalam kategori ini hanya terdapat 1 orang yang berpendidikan kelas 6 SD. Dalam tahapan usia ini, termasuk dalam masa pra pubertas dimana terdapat enam perasaan negatif yang dirasakan seperti, ingin selalu menentang lingkungan, menarik diri dari masyarakat, tidak tenang dan gelisah, kurang dan suka bekerja, kebutuhan untuk tidur semakin besar dan pesimistis. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa dapat diketahui bahwa anak pada usia ini cenderung untuk menarik diri dari masyarakat dan memiliki sifat pesimis.

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4. 8 Pendidikan Remaja Panti Asuhan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Kelas 5 SD	2	3,2%
Kelas 6 SD	4	6,5%
Kelas 7 SMP	6	9,7%
Kelas 8 SMP	15	24,2%
Kelas 9 SMP	5	8,1%
Kelas 10 SMA	12	19,4%
Kelas 11 SMA	8	12,9%
Kelas 12 SMA	9	14,5%
Kuliah	1	1,6%
Total	62	100,0

Berdasarkan tabel nomor 4.8, diketahui bahwa sebanyak 2 orang atau sebesar 3,2% responden adalah remaja kelas 5 SD, sebanyak 4 orang atau sebesar 6,5% adalah remaja kelas 6 SD, sebanyak 6 orang atau sebesar 9,7% adalah remaja kelas 7 SMP, sebanyak 15 orang atau sebesar 24,2% adalah remaja kelas 8 SMP, sebanyak 5 orang atau 8,1% adalah remaja kelas 9 SMP, sebanyak 12 orang atau sebesar 19,4% adalah remaja kelas 10 SMA, sebanyak 8 orang atau 12,9% adalah remaja kelas 11 SMA, dan sebanyak 9 orang atau 14,5% adalah remaja kelas 12 SMA, serta sebanyak 1 orang atau sebesar 1,6% adalah remaja yang kuliah.

4.4.2 Analisis Variabel Penerimaan Diri

4.4.2.1 Statististik Deskriptif Variabel Penerimaan Diri

Tabel 4. 9 Statistik Deskriptif Penerimaan Diri

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maximum	Mean	Std. Deviation
Penerimaan Diri	62	64	102	81.56	8.139

Dari tabel nomor 4.9 dapat dilihat bahwa terdapat 62 responden dalam penelitian dengan skor maksimum 102, nilai minimum 64, dan nilai mean sebanyak 81.56 serta nilai standar deviasi 8.139.

Untuk mengetahui persentase dari variable penerimaan diri, maka dimulai dengan mencari nilai kecenderungan instrument yaitu dengan:

a. Menentukan Nilai Kecenderungan Instrumen Variabel X (Penerimaan Diri)

1) Nilai Kecenderungan Rata-rata Ideal (Mi)

$$\begin{aligned}
 Mi &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\
 &= \frac{1}{2} (4 \times 26) + (1 \times 26) \\
 &= \frac{1}{2} (104 + 26) \\
 &= \frac{1}{2} .130 \\
 &= 65
 \end{aligned}$$

2) Standar Deviasi Ideal (SDi)

$$\begin{aligned}
 SDi &= \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\
 &= \frac{1}{6} (104 - 26) \\
 &= \frac{1}{6} .78 \\
 &= 13
 \end{aligned}$$

3) Nilai Rendah : $X < Mi - 1(Sdi)$

$$R = X < Mi - 1(Sdi)$$

$$= X < 65 - 1(13)$$

$$= X < 52$$

4) Nilai Sedang : $Mi - 1(Sdi) \leq X < Mi + 1(Sdi)$

$$S = Mi - 1(Sdi) \leq X < Mi + 1(Sdi)$$

$$= 65 - 1(13) \leq X < 65 + 1(13)$$

$$= 52 \leq X < 78$$

5) Nilai Tinggi : $Mi + 1(Sdi) \leq X$

$$T = Mi + 1(Sdi) \leq X$$

$$= 65 + 1(13) \leq X$$

$$= 78 \leq X$$

Peneliti menggunakan tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun rumus dari ketiga kategori tersebut adalah:

Tabel 4. 10 Rumus Kategorisasi

No	Kategori	Norma
1	Rendah	$X < Mi - 1(Sdi)$
2	Sedang	$Mi - 1(Sdi) \leq X < Mi + 1(Sdi)$
3	Tinggi	$Mi + 1(Sdi) \leq X$

Berdasarkan uraian rumus pada tabel 4.10, telah didapatkan nilai untuk kategori rendah, sedang, dan tinggi. Rumus diatas digunakan untuk pengklasifikasian

responden yang memiliki penerimaan diri rendah, sedang dan tinggi. Berikut rumus untuk nilai rendah, sedang, dan tinggi pada variable penerimaan diri.

Tabel 4. 11 Kategorisasi Penerimaan Diri

No	Kategori	Norma	Hasil Hitung
1	Rendah	$X < Mi - 1(Sdi)$	$X < 52$
2	Sedang	$Mi - 1(Sdi) \leq X < Mi + 1(Sdi)$	$52 < X < 78$
3	Tinggi	$Mi + 1 (Sdi) \leq X$	$78 \leq X$

Tabel nomor 4.11 menunjukkan nilai rendah, sedang, dan tinggi dari variabel X yaitu penerimaan diri. Pada nilai rendah yaitu $X < 52$, sedang $52 < X < 78$, dan tinggi $78 \leq X$. rumus diatas mengenai nilai rendah, sedang, dan tinggi dari variabel X dapat diklasifikasikan pada tabel dibawah ini.

- b. Klasifikasi Responden yang Memiliki Penerimaan Diri Tinggi dan Sedang

Tabel 4. 12 Frekuensi Nilai Kecenderungan

Instrumen Penerimaan Diri

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sedang	18	29.0%
2	Tinggi	44	71.0 %
Total		62	100.0%

Pada tabel nomor 4.12, dapat dilihat bahwa terdapat 62 responden dalam penelitian ini. Pada kategori sedang terdapat 18 responden yang memiliki penerimaan diri sedang dengan persentase 29.0%. Untuk kategori tinggi, terdapat 44 responden yang memiliki penerimaan diri yang tinggi atau sebesar 71,0%. Maka dapat diartikan bahwa sebagian besar responden memiliki penerimaan diri yang tinggi.

Dalam penelitian ini, sasaran yang menjadi responden adalah remaja. Terdapat 62 responden atau remaja yang terbagi menjadi beberapa tingkatan usia dan pendidikan. Dari 62 responden, terdapat 6 orang yang merupakan remaja yang berusia 11 sampai 12 tahun yang berpendidikan SD, 26 orang remaja SMP yang berusia 13 sampai 15 tahun, 29 orang untuk remaja SMA yang berusia 16 sampai 18 tahun, dan responden yang sudah kuliah yaitu 1 orang yang berusia 19 tahun.

Tabel 4. 13 Kategori Frekuensi Penerimaan Diri

Kategori	SD		SMP		SMA		Kuliah	
	F	P	F	P	F	P	F	P
Sedang	2	28.6%	6	23.1%	10	34.5%	0	0%
Tinggi	4	57.1%	20	76.9%	19	65.5%	1	100.0%

Pada tabel nomor 4.13, dapat dilihat dari kategorisasi pendidikan bahwa responden untuk anak SD yang berjumlah 6 orang, 2 orang diantaranya adalah yang memiliki penerimaan diri yang sedang atau 28,6% dan yang memiliki penerimaan diri yang tinggi terdapat 4 orang atau 57,1%. Untuk responden SMP yang berjumlah 26 orang, terdapat 6 orang yang memiliki penerimaan diri yang sedang atau sebesar

23,1% sedangkan untuk kategori penerimaan diri yang tinggi, terdapat 20 orang atau 76,9%. Responden SMA yang berjumlah 29 orang, terdapat 10 orang atau sebesar 34,5% yang memiliki penerimaan diri yang sedang sedangkan sisanya, 19 orang atau sebesar 65,5% adalah mereka yang memiliki penerimaan diri yang tinggi. Responden yang sudah kuliah hanya terdapat 1 orang dan termasuk dalam kategori yang tinggi untuk penerimaan diri. Demikian dapat disimpulkan bahwa, tingkat penerimaan diri responden di Panti Asuhan Yatim Putri RM Suryowinoto Yogyakarta tidak berada pada posisi yang rendah melainkan pada posisi sedang dan tinggi.

c. Klasifikasi Aspek-aspek dari Variabel Penerimaan Diri

Tabel 4. 14 Persentase Aspek-aspek Penerimaan Diri

No	Aspek – aspek	Kategori			
		Sedang		Tinggi	
		F	P	F	P
1	Adanya keberanian untuk memikul tanggung jawab atas perilakunya	2	3.2%	60	96.8%
2	Merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah	3	4.8%	59	95.2%
3	Tidak adanya penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun peningkatan kelebihan	11	17.7%	51	82.3%
4	Tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain	12	19.4%	50	80.6%

5	Adanya keyakinan memiliki kemampuan diri untuk menghadapi persoalan	13	21.0%	49	79.0%
6	Meridhoi segala apa yang telah terjadi	13	21.0%	49	79.0%
7	Tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri	16	25.8%	46	74.2%
8	Adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan	20	32.3%	42	67.7%
9	Adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain	21	33.9%	41	66.1%

Pada tabel nomor 4.14 dapat diketahui keseluruhan tingkatan dari aspek-aspek penerimaan diri di Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto. Aspek dengan nilai tertinggi adalah, adanya keberanian untuk memikul tanggung jawab atas perilakunya terdapat 2 responden atau sebesar 3.2% yang berada pada tingkat sedang, dan sebanyak 60 responden atau 96.8% berada pada tingkat tinggi. Kedua, merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah, terdapat 3 responden atau 4.8% berada pada tingkat sedang dan pada tingkat tinggi terdapat 59 responden atau sebesar 95.2%. Ketiga, tidak adanya penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun peningkatan kelebihan, terdapat 11 responden atau sebesar 17,7% adalah yang berada pada tingkat sedang, dan 51 responden atau sebesar 82.3% adalah yang berada pada tingkat tinggi. Keempat, Tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain, terdapat 12 responden atau sebesar 19.4% adalah yang berada di tingkat sedang, sedangkan 50 responden lainnya atau 80,6% adalah

yang berada di tingkat tinggi. Kelima, adanya keyakinan memiliki kemampuan diri untuk menghadapi persoalan terdapat 13 responden atau sebesar 21.0% berada pada tingkatan sedang sedangkan pada tingkatan tinggi terdapat 49 responden atau sebesar 79.0%. Keenam, meridhoi segala apa yang telah terjadi, terdapat 13 responden atau sebesar 21.0% adalah yang berada pada tingkat sedang, dan sebanyak 49 responden atau 79.0% berada pada tingkat tinggi. Ketujuh, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri, terdapat 16 responden yang berada pada tingkat sedang atau sebesar 25.8% dan pada tingkat tinggi terdapat 46 responden atau sebesar 74.2%. Kedelapan, adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan terdapat 20 responden atau 32.3% adalah yang berada pada tingkat sedang dan sebanyak 42 responden atau sebesar 67.7% adalah yang berada pada tingkat tinggi. Kesembilan, adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain, terdapat 21 responden atau sebesar 33,9 % yang berada pada tingkatan sedang dan 41 responden atau 66.1% adalah yang berada pada tingkatan tinggi.

**Tabel 4. 15 Nilai Mean Aspek-aspek Penerimaan Diri
Berdasarkan Pendidikan**

No	Aspek - Aspek Penerimaan Diri	SD	SMP	SMA	Kuliah
1	Adanya keyakinan memiliki kemampuan diri untuk menghadapi persoalan	3,33	3,11	3	3
2	Adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain	3,06	2,97	3,11	3
3	Tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain	3	3,06	3,12	3

4	Tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri	3	3	3,17	2,5
5	Adanya keberanian untuk memikul tanggung jawab atas perilakunya	3,5	3,27	3,17	3
6	Adanya objektifitas dalam menerima pujian atau celaan	2,75	3	3	3
7	Tidak adanya penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun peningkatan kelebihan	2,95	3,10	3,21	3
8	Meridhoi segala apa yang telah terjadi	3,29	3,26	3,18	3
9	Merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah	3,55	3,41	3,31	3,33

Pada tabel nomor 4.15, terdapat sembilan aspek-aspek dari penerimaan diri. Dalam aspek pertama, yaitu adanya keyakinan memiliki kemampuan diri untuk menghadapi persoalan terbagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah selalu optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, mudah menyerah ketika menghadapi permasalahan dan selalu berpikir positif dalam menyelesaikan masalah. Pada aspek kedua, adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain. Dalam aspek kedua ini, terdiri atas tiga bagian yaitu menganggap dirinya berharga, menyadari bahwa setiap orang memiliki pandangan berbeda-beda dan bergaul dengan orang lain tanpa ada perasaan curiga. Dari ketiga bagian ini dijabarkan menjadi lima pernyataan. Aspek ketiga, tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain. Dalam aspek ketiga ini dibagi menjadi dua bagian yaitu mudah memberi sapaan jika bertemu dan saling memberi teguran apabila terdapat kesalahan dan dari kedua bagian dijabarkan menjadi dua pernyataan. Aspek keempat, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri, yang mana

dalam aspek ini dijabarkan dalam dua bagian yaitu merasa canggung dalam bergaul dan menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran. Aspek kelima, adanya keberanian untuk memikul tanggung jawab atas perilakunya, yang dijabarkan menjadi satu pertanyaan.

Pada aspek keenam, adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan, dijabarkan menjadi dua bagian yaitu merasa malu jika mendapatkan kritikan dan tidak mudah marah dalam menerima kritikan dari orang lain. Pada aspek ketujuh, tidak adanya penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun peningkatan kelebihan, dalam aspek dijabarkan dalam tiga bagian saja yaitu menerima kekurangan dan kelebihan, menyadari keterbatasan yang dimiliki tanpa rendah diri, dan mengembangkan kelebihan yang dimiliki secara maksimal. Dari ketiga bagian kemudian dikembangkan menjadi empat pertanyaan. Aspek kedelapan, meridhoi segala apa yang telah terjadi. Dalam aspek ini terbagi menjadi dua bagian yang kemudian dikembangkan menjadi empat pertanyaan. Aspek kesembilan, merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah. Dalam aspek kesembilan ini, dijabarkan menjadi dua bagian yaitu merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan dan mensyukuri atas segala apa yang terjadi, yang kemudian dikembangkan menjadi tiga pertanyaan.

1) Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden SD

Pada tabel nomor 4.15, dapat diketahui bahwa pada aspek pertama, adanya keyakinan memiliki kemampuan diri untuk menghadapi persoalan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,33. Aspek kedua, adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain sebesar 3,06. Aspek ketiga, tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan

untuk ditolak orang lain sebesar 3. Aspek keempat, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri sebesar 3. Aspek kelima, adanya keberanian untuk memikul tanggung jawab atas perilakunya sebesar 3,5. Aspek keenam, adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan sebesar 2,75. Aspek ketujuh, tidak adanya penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun peningkatan kelebihan sebesar 2,95. Aspek kedelapan, meridhoi segala apa yang telah terjadi sebesar 3,29 dan pada aspek kesembilan, merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah sebesar 3,55.

Aspek dengan nilai tertinggi adalah aspek kesembilan, merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah, yaitu sebesar 3,55. Dalam aspek kesembilan ini, dijabarkan dijabarkan menjadi dua bagian yaitu merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan dan mensyukuri atas segala apa yang terjadi. Tingginya nilai pada aspek kesembilan didukung dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan. Dimana dalam kegiatan keagamaan tersebut, seperti sholat berjamaah, mengaji bersama, dan berdoa bersama. Dalam rangkaian kegiatan tersebut adalah bentuk untuk mensyukuri segala apa yang telah Allah berikan. Pada tingkat SD memang masih membutuhkan figure dalam menjelaskan mengenai kehidupan yang dijalankan saat ini. Peran pengasuh sangat penting dalam memberikan pembinaan untuk menerima serta mensyukuri dengan melihat setiap kesempatan yang telah diterima oleh anak-anak seperti kesempatan untuk menuntut ilmu.

Nilai mean yang rendah, terdapat pada aspek keenam, adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan sebesar 2,75. Dalam aspek ini dijabarkan menjadi dua bagian yaitu merasa malu jika mendapatkan kritikan dan tidak mudah marah dalam menerima kritikan dari orang lain. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengasuh panti asuhan, beliau mengatakan bahwa terdapat suatu kejadian bullying yang terjadi pada anak SD. Dalam hal ini, anak tersebut merasa mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman-teman disekolah karena ia merupakan anak yang tinggal di panti asuhan dan mengakibatkan rasa minder. Dalam psikologi perkembangan, pada tahapan SD ini dikenal dengan masa pra pubertas yang mana dalam tahapan ini terdapat perasaan negatif yang dimiliki oleh sang anak, diantaranya seperti, ingin selalu menentang lingkungan, menarik diri dari masyarakat, tidak tenang dan gelisah, kurang dan suka bekerja, kebutuhan untuk tidur semakin besar dan pesimistis. Dari keenam perasaan negatif diatas, membuktikan bahwa pada masa ini, jika anak tersebut mendapatkan perlakuan tidak baik seperti *bullying* karena dirinya tinggal di panti asuhan akan menyebabkan anak tersebut cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sosial dan menyebabkan rasa pesimis dalam dirinya. Hal ini akan mengganggu setiap kegiatan yang dilakukan baik di asrama maupun di panti asuhan. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan wawancara yang dilakukan bahwa pihak panti asuhan melakukan konsultasi dan konfirmasi kepada pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah tersebut dan melakukan bimbingan ke psikolog sebagai tenaga profesional dalam membantu penyelesaian masalah secara psikis anak.

2) Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden SMP

Pada tabel nomor 4.15, aspek pertama adanya keyakinan memiliki kemampuan diri untuk menghadapi persoalan memiliki nilai mean sebesar 3,11. Aspek kedua, adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain sebesar 2,97. Aspek ketiga, tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain sebesar 3,06. Aspek keempat, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri sebesar 3. Aspek kelima, adanya keberanian untuk memikul tanggung jawab atas perilakunya sebesar 3,27. Aspek keenam, adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan sebesar 3. Aspek ketujuh, tidak adanya penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun peningkatan kelebihan sebesar 3,10. Aspek kedelapan, meridhoi segala apa yang telah terjadi sebesar 3,26 dan pada aspek kesembilan, merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah sebesar 3,41.

Dalam tabel nomor 4.15, diketahui bahwa nilai mean tertinggi dari terdapat pada aspek kesembilan, merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah yang memiliki nilai sebesar 3,41. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji, menghafal Al-Qur'an dan berdoa bersama merupakan bentuk perilaku dan tindakan sebagai upaya rasa syukur seorang hamba kepada Sang Pencipta.

Aspek dengan nilai mean terendah, adalah aspek kedua yaitu adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain sebesar 2,79. Dalam aspek ini, dijabarkan menjadi tiga bagian yaitu, menganggap dirinya

berharga, menyadari bahwa setiap orang memiliki pandangan berbeda-beda, dan bergaul dengan orang lain tanpa ada perasaan curiga. Dari hasil penginputan data, pada pernyataan mengenai sederajat dengan orang lain, peneliti melihat bahwa dari 62 responden terdapat 2 orang atau 3,2% memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 28 orang atau sebesar 45,2% memilih Tidak Setuju (TS). Pada item menganggap dirinya berharga, terdapat 1 orang atau 1,6% adalah yang memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 12 orang atau sebesar 19,4% memilih Tidak Setuju (TS).

Secara teori psikologi perkembangan, pada masa SMP atau usia 14 sampai 18 tahun disebut sebagai masa pubertas. Dimana pada masa ini, anak tidak hanya bersifat reaktif, tetapi ia juga sudah dalam mencari jati diri dan pedoman hidup untuk bekal kehidupan yang mendatang. Dalam perkembangan ini tidak lepas dari peran orang tua untuk turut serta dalam proses pencarian jati diri anak. Menurut E. Spranger, tanda-tanda masa pubertas terdapat 3 aktivitas yang dilakukan oleh sang anak yaitu anak sangat aktif dalam mencari jati diri, mencari pedoman hidup, dan ikut serta dalam masyarakat. Walaupun ia merasa belum sepenuhnya, hal ini membuat sang anak menjadi tertutup (introvert) dan ia lebih senang mengungkapkan pengalamannya di buku harian, senang termenung, dan sebagainya. Jika dilihat pada aspek kedua, yaitu adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain, maka remaja membutuhkan figur yang bisa membantu dalam mencari jati dirinya.

3) Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden SMA

Pada tabel nomor 4.15 dapat diketahui bahwa pada aspek pertama, adanya keyakinan memiliki kemampuan diri untuk menghadapi persoalan memiliki nilai mean sebesar 3. Aspek kedua, adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain sebesar 3,11. Aspek ketiga, tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain sebesar 3,12. Aspek keempat, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri sebesar 3,17. Aspek kelima, adanya keberanian untuk memikul tanggung jawab atas perilakunya sebesar 3,17. Aspek keenam, adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan sebesar 3. Aspek ketujuh, tidak adanya penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun peningkatan kelebihan sebesar 3,21. Aspek kedelapan, meridhoi segala apa yang telah terjadi sebesar 3,18 dan pada aspek kesembilan, merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah sebesar 3,31.

Aspek dengan nilai mean tertinggi adalah aspek kesembilan yaitu merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah sebesar 3,31. Pada aspek kesembilan dijabarkan menjadi dua bagian yaitu merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan dan mensyukuri atas segala apa yang telah terjadi. Seperti pada penjelasan pada poin klasifikasi SD dan SMP bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan memberikan pengaruh besar bagi para remaja. Kegiatan sholat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, membaca doa bersama-sama merupakan bagian dari ibadah untuk senantiasa mensyukuri segala apa yang telah terjadi dan nikmat yang diberikan.

Aspek dengan nilai mean terendah adalah aspek kedua, yaitu Adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain sebesar 3,11. Aspek kedua ini dijabarkan menjadi tiga bagian yaitu, menganggap dirinya berharga, menyadari bahwa setiap orang memiliki pandangan berbeda-beda, dan bergaul dengan orang lain tanpa ada perasaan curiga. Berdasarkan hasil penginputan data kuisioner, pada pernyataan mengenai sederajat dengan orang lain, peneliti melihat bahwa dari 62 responden terdapat 2 orang atau 3,2% memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 28 orang atau sebesar 45,2% memilih Tidak Setuju (TS). Pada item menganggap dirinya berharga, terdapat 1 orang atau 1,6% adalah yang memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 12 orang atau sebesar 19,4% memilih Tidak Setuju (TS). Hal ini menandakan bahwa masih banyak remaja yang belum menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain. Ini juga menunjukkan bahwa pada masa ini, remaja membutuhkan pengakuan dari masyarakat dan jika pengakuan yang dan respon yang didapatkan tidaklah mendukung maka akan menimbulkan perilaku seperti mengucilkan diri dan menganggap dirinya tidak berharga.

4) Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden Kuliah

Pada tabel nomor 4.15 dapat diketahui bahwa pada aspek pertama, adanya keyakinan memiliki kemampuan diri untuk menghadapi persoalan memiliki nilai mean sebesar 3. Aspek kedua, adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain sebesar 3. Aspek ketiga, tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain sebesar 3. Aspek keempat, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri

sendiri sebesar 2,5. Aspek kelima, adanya keberanian untuk memikul tanggung jawab atas perilakunya sebesar 3. Aspek keenam, adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan sebesar 3. Aspek ketujuh, tidak adanya penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun peningkatan kelebihan sebesar 3. Aspek kedelapan, meridhoi segala apa yang telah terjadi sebesar 3 dan pada aspek kesembilan, merasa cukup dengan segala apa yang diberikan oleh Allah sebesar 3,33.

Aspek kesembilan menjadi aspek dengan nilai mean tertinggi. Aspek ini dijabarkan menjadi dua bagian yaitu merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan dan mensyukuri atas segala apa yang telah terjadi. Dalam aspek kesembilan ini menggambarkan mengenai rasa syukur atas setiap apa yang diberikan Allah. Seperti dalam pemaparan pada klasifikasi sebelumnya, bahwa terdapat kegiatan- kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk dari rasa syukur seperti menunaikan ibadah sholat, menghafal Al-Qur'an dan mengaji.

Aspek dengan nilai mean terendah, adalah aspek keempat, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri sebesar 2,5. Dalam aspek ini dijabarkan menjadi dua bagian yaitu merasa canggung dalam bergaul dan menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran. Dari hasil pengisian kuisioner, diketahui bahwa dari 62 responden hanya 1 orang yang berstatus sebagai seorang mahasiswa. Dari data yang diisi, responden tersebut pada item merasa canggung dalam bergaul, memilih Setuju (S). Hal dapat disimpulkan bahwa responden memiliki permasalahan dalam bergaul dengan orang lain.

Jika dilihat dari aspek-aspek yang lain, ketujuh aspek lain tersebut memiliki nilai mean yang sama. Hal ini menandakan terdapat keseimbangan dari tiap-tiap aspek. Dalam teori psikologi perkembangan, dikenal dengan masa Adoleson dimana remaja yang berusia 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini anak sudah mengetahui kondisi dirinya, dengan mulai merencanakan kehidupan dan sudah memilih dan menentukan jalan hidup. Memasuki tahap ini, terdapat beberapa sifat-sifat yang terjadi seperti menentukan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang diyakini, lebih selektif dalam memilih teman maksudnya dalam memilih teman tidak lagi sesuai dengan nafsu atau keinginan semata tetapi dengan mempertimbangkan dari berbagai aspek, menunjukkan adanya nilai dan sikap positif dalam menentukan sistem nilai yang ada dan menunjukkan adanya keseimbangan dan ketenangan dalam kehidupan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengasuh panti asuhan, beliau mengatakan bahwa mereka (anak-anak yang sudah kuliah) memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak yang lain. Seperti, mengajarkan mengaji dan membantu dalam menyelesaikan tugas dari sekolah (PR).

4.4.3 Analisis Variabel Kebahagiaan

4.4.3.1 Statististik Deskriptif Variabel Kebahagiaan

Tabel 4. 16 Statistik Deskriptif Kebahagiaan

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebahagiaan	62	69	104	89,95	7.869

Dari tabel nomor 4.16 dapat dilihat bahwa terdapat 62 responden dalam penelitian dengan skor maksimum 104, nilai minimum 64, dan nilai mean sebanyak 89,95 serta nilai standar deviasi 7.869.

a. Menentukan Nilai Kecenderungan Instrumen Variabel Y (Kebahagiaan)

1) Nilai Kecenderungan Rata-rata Ideal (Mi)

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (4 \times 27) + (1 \times 27) \\ &= \frac{1}{2} (108 + 27) \\ &= \frac{1}{2} \cdot 135 \\ &= 67.5 \end{aligned}$$

2) Standar Deviasi Ideal (SDi)

$$\begin{aligned} SDi &= \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (4 \times 27) - (1 \times 27) \\ &= \frac{1}{6} \cdot (108 - 27) \\ &= \frac{1}{6} \cdot 81 \\ &= 13.5 \end{aligned}$$

3) Nilai Rendah : $X < Mi - 1(Sdi)$

$$\begin{aligned} R &= X < Mi - 1(Sdi) \\ &= X < 67.5 - 1(13.5) \\ &= X < 54 \end{aligned}$$

4) Nilai Sedang : $Mi - 1(Sdi) \leq X < Mi + 1(Sdi)$

$$\begin{aligned} S &= Mi - 1(Sdi) \leq X < Mi + 1(Sdi) \\ &= 67.5 - 1(13.5) \leq X < 67.5 + 1(13.5) \\ &= 54 \leq X < 81 \end{aligned}$$

5) Nilai Tinggi : $Mi + 1(Sdi) \leq X$

$$\begin{aligned} T &= Mi + 1(Sdi) \leq X \\ &= 67.5 + 1(13.5) \leq X \\ &= 81 \leq X \end{aligned}$$

Peneliti menggunakan tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Adapun rumus dari ketiga kategori tersebut adalah:

Tabel 4. 17 Rumus Kategorisasi

No	Kategori	Norma
1	Rendah	$X < Mi - 1(Sdi)$
2	Sedang	$Mi - 1(Sdi) \leq X < Mi + 1(Sdi)$
3	Tinggi	$Mi + 1 (Sdi) \leq X$

Berdasarkan uraian rumus diatas, telah didapatkan nilai untuk kategori rendah, sedang, dan tinggi. Rumus diatas digunakan untuk pengklasifikasian responden yang memiliki kebahagiaan rendah, sedang dan tinggi. Berikut rumus untuk nilai rendah, sedang, dan tinggi pada variable kebahagiaan.

b. Klasifikasi Responden yang Memiliki Kebahagiaan Tinggi dan Sedang

Tabel 4. 18 Rumus Kategorisasi Kebahagiaan

No	Kategori	Norma	Hasil Hitung
1	Rendah	$X < Mi - 1(Sdi)$	$X < 54$
2	Sedang	$Mi - 1(Sdi) \leq X < Mi + 1(Sdi)$	$54 \leq X < 81$
3	Tinggi	$Mi + 1 (Sdi) \leq X$	$81 \leq X$

Tabel nomor 4.18 menunjukkan nilai rendah, sedang, dan tinggi dari variabel Y yaitu kebahagiaan. Pada nilai rendah yaitu $X < 54$, sedang $54 \leq X < 81$, dan tinggi $81 \leq X$. rumus diatas mengenai nilai rendah, sedang, dan tinggi dari variabel X dapat diklasifikasikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 19 Frekuensi Nilai Kecenderungan Instrumen Kebahagiaan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sedang	6	9.7%
2	Tinggi	56	90.3 %
Total		62	100.0%

Pada tabel diatas 4.19, dapat dilihat bahwa dari instrument variabel kebahagiaan, pada kategori sedang terdapat 6 responden yang memiliki kebahagiaan sedang dengan persentase 9.7%. Untuk kategori tinggi, terdapat 56 responden atau sebesar 90.3%. Maka dapat diartikan bahwa sebagian besar responden memiliki kebahagiaan yang tinggi.

Tabel 4. 20 Kategori Frekuensi Kebahagiaan

Kategori	SD		SMP		SMA		Kuliah	
	F	P	F	P	F	P	F	P
Sedang	0	0%	2	7.7%	4	13.8%	0	0%
Tinggi	6	100.0%	24	92.3%	25	86.2%	1	100.0%

Pada tabel nomor 4.20, dapat dilihat dari kategorisasi pendidikan bahwa responden untuk anak SD yang berjumlah 6 orang, dan 6 orang tersebut memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi yaitu 100%. Untuk responden SMP yang berjumlah 26 orang, terdapat 2 orang yang memiliki tingkat kebahagiaan yang sedang atau sebesar 7,7% sedangkan untuk kategori kebahagiaan yang tinggi, terdapat 24 orang atau 92,3%. Responden SMA yang berjumlah 29 orang, terdapat 4 orang atau sebesar 13,8% yang memiliki kebahagiaan yang sedang sedangkan 25 orang atau sebesar 86,2% adalah mereka yang memiliki kebahagiaan yang tinggi. Responden yang sudah kuliah hanya terdapat 1 orang dan termasuk dalam kategori yang tinggi untuk tingkat kebahagiaan. Demikian dapat disimpulkan bahwa, tingkat penerimaan diri responden di Panti Asuhan Yatim Putri RM Suryowinoto Yogyakarta tidak berada pada posisi yang rendah melainkan pada posisi sedang dan tinggi.

c. Klasifikasi Aspek-aspek dari Variabel Kebahagiaan

Tabel 4. 21 Nilai Mean Aspek-aspek Kebahagiaan

No	Aspek-aspek	Kategori			
		Sedang		Tinggi	
		F	P	F	P
1	Iman dan takwa	1	1.6%	61	98.4%
2	Amal Sholeh	1	1.6%	61	98.4%
3	Mendapat rahmat dan karunia dari Allah	2	3.2%	60	96.8%

4	Optimisme yang realistis	7	11.3%	55	88.7%
5	Penemuan makna dalam keseharian	8	12.9%	54	87.1%
6	Terjadi hubungan positif dengan orang lain	13	21.0%	49	79.0%
7	Keterlibatan penuh	13	21.0%	49	79.0%
8	Resiliensi	21	33.9%	41	66.1%

Dalam tabel nomor 4.21, dapat diketahui bahwa terdapat kategorisasi atau tingkatan dari aspek-aspek kebahagiaan pada remaja di Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto. Aspek dengan nilai tertinggi adalah iman dan takwa terdapat 1 atau 1.6% ada pada tingkat sedang dan 61 responden atau sebesar 98.4% ada pada tingkatan tinggi. Kedua, amal sholeh, terdapat 1 responden atau 1.6% berada pada tingkatan sedang dan 61 responden atau 98.4% berada pada tingkatan tinggi. Ketiga, mendapat rahmat dan karunia dari Allah, terdapat 2 responden atau 3,2% berada pada tingkat sedang, dan 60 reponden atau 96.8% adalah tingkat tinggi. Keempat, optimisme yang realistis, terdapat 7 responden atau sebanyak 11.3% adalah yang berada pada tingkat sedang, sedangkan 55 responden atau sebanyak 88.7% adalah yang berada pada tingkat tinggi. Kelima, , penemuan makna dalam keseharian, sebanyak 8 responden atau 12.9% adalah yang berada tingkat sedang dan 54 responden atau sebesar 87.1% berada tingkat tinggi. Keenam, terjadi hubungan positif dengan orang lain, terdapat 13 responden atau sebesar 21.0% adalah yang berada pada tingkat sedang dan sebanyak 49 responden atau sebesar 79.0% berada pada tingkat tinggi. Ketujuh, keterlibatan penuh, terdapat 13 responden atau sebesar 21.0% yang berada pada tingkat sedang,

dan 49 responden atau 79.0% yang berada pada tingkat tinggi. Kedelapan, resiliensi, terdapat 21 responden atau sebanyak 33.9% ada pada tingkat sedang, dan 41 responden atau sebesar 66.1% ada pada tingkat tinggi.

Tabel 4. 22 Nilai Mean Aspek-aspek Kebahagiaan Berdasarkan Pendidikan

No	Aspek – aspek Kebahagiaan	SD	SMP	SMA	Kuliah
1	Terjadi hubungan positif dengan orang lain	3	3,04	3,01	2,33
2	Keterlibatan penuh	2,91	3,42	3,07	3
3	Penemuan makna dalam keseharian	3,2	3,4	3,33	3,2
4	Optimisme yang realistis	3,16	3,48	3,55	3,5
5	Resiliensi	2,9	3,05	3,12	3
6	Iman dan takwa	3,39	3,62	3,51	3,66
7	Mendapat rahmat dan karunia dari Allah	3,55	3,54	3,51	3,33
8	Amal Sholeh	3,83	3,71	3,66	3,25

Pada tabel nomor 4.22, dapat depalan aspek-aspek dari kebahagiaan. Pada aspek pertama, yaitu terjadi hubungan positif dengan orang lain terbagi menjadi dua bagian yaitu adalah bersikap dengan baik ketika sedang berbicara dengan orang lain dan mudah menjalin komunikasi dengan orang lain. Pada aspek kedua, keterlibatan penuh dijabarkan hanya satu bagian saja yaitu selalu terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Aspek ketiga, penemuan makna dalam keseharian. Dalam aspek ketiga ini, dijabarkan menjadi tiga bagian, merasa hidupnya bermakna, selalu merasa bersyukur,

dan merasakan kebahagiaan. Dalam aspek keempat, optimisme yang realistis dijabarkan menjadi dua bagian yaitu memiliki rencana untuk masa depan dan selalu merasa pesimis dalam meraih sebuah cita-cita. Aspek kelima, resiliensi dijabarkan menjadi tiga bagian yaitu mampu menyelesaikan masalah, mengatasi segala resiko, dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan secara positif dan produktif. Aspek keenam adalah iman dan takwa, hanya di jelaskan dalam satu bagian saja yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aspek ketujuh, mendapatkan rahmat dan karunia dari Allah, dijabarkan pada konteks selalu bersyukur segala rahmat dan karunia yang diberikan oleh Allah. Aspek kedelapan, yaitu amal sholeh yang berarti mengerjakan amal sholeh.

1) Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden SD

Dalam tabel nomor 4.22, dapat diketahui bahwa nilai mean dari aspek pertama, terjadi hubungan positif dengan orang lain sebesar 3. Dalam aspek kedua, keterlibatan penuh sebesar 2,91. Aspek ketiga, penemuan makna dalam keseharian sebesar 3,2. Aspek keempat, optimism yang realistis dengan mean sebesar 3,16. Aspek kelima, resiliensi dengan nilai sebesar 2,9. Aspek keenam, iman dan takwa memiliki nilai sebesar 3,39. Aspek ketujuh, mendapat rahmat dan karunia dari Allah sebesar 3,55 dan aspek kedelapan, amal sholeh memiliki nilai sebesar 3,83.

Dari kedelapan aspek ini, aspek kedelapan memiliki nilai mean tertinggi yaitu 3,83. Dalam aspek kedelapan, amal sholeh dijabarkan hanya dalam satu konteks yaitu mengerjakan amal sholeh, namun dari satu definisi dikembangkan menjadi empat soal atau pernyataan. Pertanyaan dalam aspek ini terdiri merasa

bahagian saat membantu orang lain, selalu mendoakan kebaikan orang tua dan orang lain, menyayangi antar sesama, dan bersyukur mendapatkan nikmat berislam. Jika dilihat dari kegiatan keseharian yang dilakukuan, poin dalam item pernyataan diatas selalu dilakukan seperti dalam kegiatan keagamaan seperti setelah sholat, mereka selalu dzikir dan berdoa bersama, saling membantu antar sesame, dan hidup secara kekeluargaan.

Aspek kelima, resiliensi merupakan aspek dengan nilai mean terendah yaitu 2,9. Dalam aspek ini, terdapat terdapat tiga bagian yaitu tiga bagian yaitu mampu menyelesaikan masalah, mengatasi segala resiko, dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan secara positif dan produktif. Dari ketiga bagian ini, dikembangkan menjadi lima soal atau pernyataan. Dari hasil data kuisisioner, diketahui bahwa pada item, merasa bahwa dirinya belum mampu dan menyelesaikan masalah secara sendiri terdapat 2 orang yang memilih Setuju (S) dan 3 orang memilih (Sangat Setuju). Pada item, belum bisa mengatasi resiko terdapat 2 orang yang memilih Setuju (S) dan 1 orang memilih (Sangat Setuju). Pada item, percaya bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki resiko, terdapat 2 orang yang memilih Tidak Setuju (TS). Maka dari 6 orang responden SD, sebagian dari mereka belum bisa mengatasi permasalahan secara sendiri. Secara teori perkembangan, dalam masa ini kenal dengan masa pra pubertas. Dalam masa ini juga disebut masa negatif, sebab muncul perasaan negatif seperti, ingin selalu menentang lingkungan, menarik diri dari masyarakat, pesimistis dan lainnya. Maka, anak pada usia ini dibutuhkan peran dari orang terdekat yang dijadikan sebagai figure dalam membantu proses perkembangan.

2) Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden SMP

Dalam tabel nomor 4.22, dapat diketahui bahwa nilai mean dari aspek pertama, terjadi hubungan positif dengan orang lain sebesar 3,04. Dalam aspek kedua, keterlibatan penuh sebesar 2,42. Aspek ketiga, penemuan makna dalam keseharian sebesar 3,4. Aspek keempat, optimism yang realistis dengan mean sebesar 3,48. Aspek kelima, resiliensi dengan nilai sebesar 2,05. Aspek keenam, iman dan takwa memiliki nilai sebesar 3,62. Aspek ketujuh, mendapat rahmat dan karunia dari Allah sebesar 3,54 dan aspek kedelapan, amal sholeh memiliki nilai sebesar 3,71.

Aspek dengan nilai mean tertinggi adalah aspek kedelapan yaitu amal sholeh. Seperti yang dijelaskan pada klasifikasi sebelumnya bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan memberikan pengaruh yang besar pada keseharian responden. Pertanyaan dalam aspek ini terdiri merasa bahagia saat membantu orang lain, selalu mendoakan kebaikan orang tua dan orang lain, menyayangi antar sesama, dan bersyukur mendapatkan nikmat berislam. Jika dilihat dari kegiatan keseharian yang dilakukan, poin dalam item pernyataan diatas selalu dilakukan seperti dalam kegiatan keagamaan seperti setelah sholat, mereka selalu dzikir dan berdoa bersama, saling membantu antar sesama, dan hidup secara kekeluargaan.

Aspek dengan nilai terendah adalah, terjadi hubungan positif dengan orang lain yaitu 3,04. Dalam aspek ini terbagi menjadi dua bagian yaitu adalah bersikap dengan baik ketika sedang berbicara dengan orang lain dan mudah menjalin komunikasi dengan orang lain. Dalam psikologi perkembangan, masa

pada tingkat pendidikan ini disebut dengan masa pubertas. Masa ini adalah masa pencarian jati diri, mencari pedoman hidup, dan ikut serta dalam masyarakat. Proses dalam pencarian jati ini juga membutuhkan dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitar. Jika dikaitkan dengan konteks dalam aspek pertama diatas, bahwa ketika melakukan interaksi dengan masyarakat anak sudah mulai menerima norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tetapi ia juga memiliki pengakuan yang terbatas pada kondisi dirinya. Ketika keluar ke lingkungan masyarakat, anak masih menggantungkan dirinya pada orang lain yang mengaguminya. Namun, ia juga menyadari bahwa ia belum seperti apa yang dipuja. Maka kegiatan dan perasaan ini disebut sebagai merindu puja.

3) Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden SMA

Dalam tabel nomor 4.22, dapat diketahui bahwa nilai mean dari aspek pertama, terjadi hubungan positif dengan orang lain sebesar 3,01. Dalam aspek kedua, keterlibatan penuh sebesar 3,07. Aspek ketiga, penemuan makna dalam keseharian sebesar 3,33. Aspek keempat, optimism yang realistis dengan mean sebesar 3,55. Aspek kelima, resiliensi dengan nilai sebesar 3,12. Aspek keenam, iman dan takwa memiliki nilai sebesar 3,51. Aspek ketujuh, mendapat rahmat dan karunia dari Allah sebesar 3,51 dan aspek kedelapan, amal sholeh memiliki nilai sebesar 3,66.

Aspek kedelapan adalah aspek dengan nilai mean tertinggi yaitu 3,66. Hal ini jika dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan seperti kegiatan setelah sholat, mereka selalu dzikir dan berdoa bersama,

saling membantu antar sesama, dan hidup secara kekeluargaan. Dari kegiatan ini, ternyata memiliki pengaruh besar dalam perilaku dan keseharian para remaja di panti asuhan.

Aspek dengan nilai terendah terdapat pada aspek pertama, yaitu terjadi hubungan positif dengan orang lain. Dalam aspek terjadi hubungan positif dengan orang lain, dijabarkan menjadi dua bagian yaitu bersikap baik ketika sedang berbicara dengan orang lain dan mudah menjalin komunikasi dengan orang lain. Data kuisinoer yang diperoleh, bahwa sebagian besar remaja SMA berusia 16 sampai 18 tahun, secara teori perkembangan masa ini adalah masa pencarian jati diri. Jika dilihat secara teori, maka terdapat keterkaitan dengan aspek pertama. Dimana anak pada masa ini mencari jati diri, mencari pedoman hidup dan mulai beradaptasi dengan masyarakat. Dalam proses ini, anak menginginkan pengakuan dan masih bergantung dirinya pada orang yang mengaguminya. Berdasarkan teori, sifat anak perempuan dalam masa ini adalah, pasif dan menerima, cenderung untuk menerima perlindungan, bersifat mengikut, menyenangkan orang tua dan memiliki sikap personalik dan subyektif.

4) Klasifikasi Nilai Mean Pada Responden Kuliah

Dalam tabel nomor 4.22, dapat diketahui bahwa nilai mean dari aspek pertama, terjadi hubungan positif dengan orang lain sebesar 2,33. Dalam aspek kedua, keterlibatan penuh sebesar 3. Aspek ketiga, penemuan makna dalam keseharian sebesar 3,2. Aspek keempat, optimism yang realistis dengan mean sebesar 3,5. Aspek kelima, resiliensi dengan nilai sebesar 3. Aspek keenam, iman dan takwa memiliki nilai sebesar 3,66. Aspek ketujuh, mendapat rahmat dan

karunia dari Allah sebesar 3,33 dan aspek kedelapan, amal sholeh memiliki nilai sebesar 3,25.

Aspek keenam, iman dan takwa adalah aspek dengan nilai mean tertinggi yaitu 3,66. Dalam aspek ini terdapat tiga soal atau pernyataan yaitu merasa bahagia jika menjalankan ibadah sholat tepat waktu, sebagai muslimah harus menjaga pandangan, dan tidak menjalankan perintah Allah dan melanggarnya. Jika dilihat dari kegiatan keseharian terutama dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah. Mereka selalu sholat berjamaah dan sebelum masuk waktu sholat mereka sudah mempersiapkan diri. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang mana ketika mereka *masbuk* (terlambat) akan ada perasaan tidak biasa. Dari ketiga bagian dari aspek diatas, secara keseluruhan termasuk dalam kegiatan keagamaan yang mana memiliki dampak besar bagi anak dalam hal berperilaku dan berpakaian sebagai seorang muslimah.

Aspek dengan nilai mean terendah adalah aspek pertama, yaitu terjadi hubungan positif dengan orang lain. Dalam aspek terjadi hubungan positif dengan orang lain, dijabarkan menjadi dua bagian yaitu bersikap baik ketika sedang berbicara dengan orang lain dan mudah menjalin komunikasi dengan orang lain. Pada item mudah menjalin komunikasi dengan orang lain, responden ini memilih Tidak Setuju (TS) dan pada item merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, responden memilih Setuju (S), disini terdapat jawaban yang memiliki sinkronisasi. Jika dilihat pada variable penerimaan diri juga terdapat aspek yang menyangkut dengan menjalin komunikasi dengan orang lain. Pada aspek keempat dalam variabel penerimaan diri, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan

diri sendiri. Dalam aspek ini dijabarkan menjadi dua bagian yaitu merasa canggung dalam bergaul dan menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran. Dari hasil pengisian kuisioner, diketahui bahwa dari 62 responden hanya 1 orang yang berstatus sebagai seorang mahasiswa. Dari data yang diisi, responden tersebut pada item merasa canggung dalam bergaul, memilih Setuju (S). Hal dapat disimpulkan bahwa responden memiliki permasalahan dalam bergaul dengan orang lain.

4.5. Analisis Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Kebahagiaan

4.5.1 Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini pengaruh penerimaan diri terhadap kebahagiaan remaja putri di Panti Asuhan Islam Putri RM Suryowinoto.

Tabel 4. 23 Coefficient Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.767 ^a	.588	.581	5.095

a. Predictor : Penerimaan Diri

b. Dependent Variable : Kebahagiaan

Tabel nomor 4.23 Koefisien Determinasi menjelaskan mengenai besarnya persentase pengaruh variabel bebas (Penerimaan Diri) terhadap variabel terikat (kebahagiaan). Besar koefisien determinasi adalah 0,588 yang berarti pengaruh variabel bebas (penerimaan diri) terhadap variabel terikat (kebahagiaan) adalah 58,8%. Untuk 41,2 % (100% - 58,8%) dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel Penerimaan Diri.

Tabel 4. 24 Uji Nilai F

Model	F	Sig.
1 Regression Residual Total	85.479	.000 ^b

- a. Dependent Variable : Kebahagiaan
b. Predictors : Penerimaan Diri

Tabel nomor 4.24 menjelaskan apakah variasi nilai dari variable bebas dapat menjelaskan variasi nilai variable terikat menggunakan nilai F. Besar dari nilai F hitung adalah 85,479 sedangkan besar signifikansinya adalah 0,000. Adapaun signifikansi pada tabel diatas 0,000 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variasi nilai variable bebas dapat menjelaskan variasi nilai dari dari variable terikat.

Tabel 4. 25 Uji Nilai t

Model	Unstandardized Coefficient		Unstandardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	29.510	6.569		4.492	.000
Penerimaan Diri	.741	.080	.767	9.249	.000

- a. Dependent Variable : Kebahagiaan

Pada tabel nomor 4.25, terdapat nilai constant atau variabel kebahagiaan pada kolom B yaitu 29.510 sedangkan untuk variabel penerimaan Diri adalah sebesar 0,741 sehingga dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 29.510 + 0,741 X$$

Nilai konstan (a) dalam tabel diatas adalah variabel kebahagiaan yaitu sebesar 29.510 sedangkan untuk koefisien regresi X adalah sebesar 0,741 yang berate bahwa setiap penambahan 1% nilai dari variabel penerimaan diri, maka nilai partisipasi bertambah sebesar 0,741. Hal ini dapat dikatakan bahwa arah hubungan variabel X dan Y adalah positif.

Besarnya nilai t dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh pada terhadap varaiabel terikat. Bila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 berarti memiliki pengaruh, dan sebaliknya jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka artinya tidak berpengaruh. Dilihat pada tabel diatas menunjukka bahwa besar dari nilai t adalah 9,245 dan besar nilai signifikansinya adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian berarti terdapat pengaruh pada variabel bebas (Penerimaan Diri) terhadap variabel terikat (kebahagiaan).

4.5 Uji Korelasi

4.5.1 Uji Korelasi Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Kebahagiaan

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (*bivariate correlation*) atau lebih dari dua variable (*multivariate correlation*). Dalam melakukan analisis ini, peneliti menggunakan *bivariate correlation* atau hubungan antara dua variabel. Analisis data untuk korelasi dua variabel ini harus mencakupi beberapa persyaratan diantaranya adalah datanya harus kontinum, homigen dan distribusi data normal serta regresinya linear. (Hartono,2016:53)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel tersebut, terdapat beberapa langkah dan dalam menganalisis data ini peneliti menggunakan metode pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan sig. (2-tailed) atau nilai probabilitas dengan 0,05. Adapaun ketentuannya adalah:

- a) Bila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada korelasi yang signifikan (H_0 diterima).
- b) Bila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti ada korelasi yang signifikan (H_0 ditolak).

Tabel 4. 26 Hasil Uji Korelasi

		Penerimaan Diri	Kebahagiaan
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	1	.767**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		62
		62	
Kebahagiaan	Pearson Correlation	.767**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N		62
		62	62

Dari tabel nomor 4.26, dapat dilihat bahwa besar probabilitas atau sig. (2-tailed) adalah 0,000. Dapat disimpulkan bahwa nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dibandingkan

dengan 0,05 dan sesuai dengan ketentuan korelasi atau tidaknya, hasil ini menunjukkan bahwa kedua variable ini memiliki korelasi yang signifikan yaitu penerimaan diri dan kebahagiaan. Adapun tingkat korelasi atau hubungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 27 Interpretasi Koefisien Korelasi Product Moment

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
0,00 – 0,200	Korelasi antara variable X dengan variable Y sangat lemah atau rendah sehingga dianggap tidak ada korelasi
0,200 – 0,400	Korelasi lemah atau rendah
0,400 – 0,700	Korelasi sedang atau cukup
0,700 – 0,900	Korelasi kuat atau tinggi
0,900 – 1,000	Korelasi sangat kuat atau sangat tinggi

Dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan mendapatkan nilai sebesar 0,767 dan jika dilihat berdasarkan tabel nomor 4.27 maka tingkat hubungan penerimaan diri terhadap kebahagiaan remaja putri di Panti Asuhan Islam Putri RM Suryowinoto dalam tingkat kuat atau tinggi.

4.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerimaan terhadap kebahagiaan remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Islam RM Suryowinoti Yogyakarta. Hal ini didasarkan pada hasil uji regresi linear sederhana, yang mana didapatkan nilai dari koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,588. Dari hasil ini

mengandung arti bahwa pengaruh variabel bebas (penerimaan diri) terhadap variabel terikat (kebahagiaan) adalah 58,8%, sedangkan untuk 41,2 % (100% - 58,8%) dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel penerimaan diri.

Untuk hasil uji korelasi, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara variabel bebas (penerimaan diri) dan variabel terikat (kebahagiaan). Sesuai dengan aturan yang berlaku bahwa:

- a) Bila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada korelasi yang signifikan (H_0 diterima).
- b) Bila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti ada korelasi yang signifikan (H_0 ditolak).

Maka berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau dapat ditulis $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan penerimaan diri terhadap kebahagiaan remaja putri di Panti Asuhan Islam Putri RM Suryowinoto dalam tingkat kuat atau tinggi.

Secara keseluruhan jika dilihat dari nilai rata-rata pada setiap aspek penerimaan diri bahwa aspek penerimaan diri dalam Islam seperti meridhoi segala apa yang telah terjadi dan merasa cukup dengan segala apa yang Allah berikan memiliki nilai mean yang tinggi. Sama halnya dengan aspek kebahagiaan, dimana aspek dengan nilai tertinggi mendasari pada kegiatan spiritual dan perilaku yang baik. Dalam aspek kebahagiaan seperti iman dan takwa, mendapatkan rahmat dan karunia dari Allah dan amal sholeh. Hal ini juga didukung pada kegiatan harian seperti kegiatan keagamaan, piket asrama dan nilai kekeluargaan lainnya. Hal inilah mempengaruhi setiap perilaku anak-anak di panti asuhan. Sama halnya dengan

Aspek dengan nilai terendah pada variabel penerimaan diri, klasifikasi SMP dan SMA berada pada aspek adanya anggapan berharga pada diri sendiri dan sederajat dengan orang lain. Hal ini diketahui dari data kuisioner yang telah diisi, bahwa mereka beranggapan bahwa diri mereka tidak sederajat dengan orang dan tidak menganggap diri mereka berharga. Dari hasil penginputan data, pada pernyataan mengenai sederajat dengan orang lain, peneliti melihat bahwa dari 62 responden terdapat 2 orang atau 3,2% memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 28 orang atau sebesar 45,2% memilih Tidak Setuju (TS). Pada item menganggap dirinya berharga, terdapat 1 orang atau 1,6% adalah yang memilih Sangat Tidak Setuju (STS) dan 12 orang atau sebesar 19,4% memilih Tidak Setuju (TS). Hal ini menunjukkan bahwa anggapan ini, bisa saja terjadi karena ia merasa dirinya yang tinggal di panti asuhan serta respon yang kurang baik yang didapatkan pada lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu anggapan bahwa dirinya tidak sederajat dengan orang lain juga berasal dari faktor eksternal seperti di lingkungan sekolah. Adanya persepsi negatif yang didapatkan di lingkungan sekolah tersebut juga memberikan dampak pada diri anak tersebut. Misalnya seperti persepsi seperti remaja yang tidak memiliki orang tua dan menyebabkan diri mereka di panti asuhan. Hal ini bisa menyebabkan anak memiliki rasa kurang percaya diri dalam bergaul dan melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan tersebut.

Aspek dengan nilai mean terendah pada variabel kebahagiaan adalah pada aspek terjadi hubungan positif dengan orang lain. Berdasarkan teori psikologi perkembangan, bahwa pada jenjang pendidikan SMP dan SMA berada pada masa pubertas. Dimana pada masa itu adalah pencarian jati diri. Masa ini adalah masa pencarian jati diri, mencari pedoman hidup, dan ikut serta dalam masyarakat. Proses dalam pencarian jati ini juga

membutuhkan dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitar. Jika dikaitkan dengan konteks dalam aspek pertama diatas, bahwa ketika melakukan interaksi dengan masyarakat anak sudah mulai menerima norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tetapi ia juga memiliki pengakuan yang terbatas pada kondisi dirinya. Ketika keluar ke lingkungan masyarakat, anak masih menggantungkan dirinya pada orang lain yang mengaguminya.